

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu elemen dasar dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk karakter, (Nashir et al, 2024: 73) wawasan, serta keterampilan siswa. Melalui pendidikan, individu tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi persiapan untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Di dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 dengan jelas menegaskan bahwa setiap warganegara berhak atas pendidikan, sehingga pendidikan merupakan hak sekaligus kewajiban yang harus dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia (UUD, 1945: 6).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat imbuhan pe- sehingga bermakna sebagai suatu cara atau proses. KBBI menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pewarisan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui sistem pengajaran, pelatihan, maupun kegiatan penelitian (KBBI, 2008: 361).

Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfungsi membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia serta memiliki pemahaman

agama yang utuh (Al-Baihaqi 2024:1295). Dalam konteks sekolah menengah pertama, pembelajaran PAI menekankan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. ,(Nashir et al, 2021: 155) Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan guru harus mampu mengembangkan seluruh potensi siswa secara menyeluruh.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI di banyak sekolah, termasuk di SMPN 1 Polokarto Sukoharjo, masih cenderung menggunakan metode konvensional seperti ceramah. Metode ini memang efisien dalam penyampaian materi, tapi kurang efektif dalam menumbuhkan keterlibatan aktif siswa.(Yusuf, 2024: 234) Akibatnya, motivasi belajar dan partisipasi siswa sering kali menurun sehingga hasil belajar belum mencapai target yang diharapkan.

Hasil observasi dan identifikasi masalah di SMPN 1 Polokarto menunjukkan bahwa guru PAI belum memaksimalkan penerapan model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Padahal, model ini berpotensi besar meningkatkan aktivitas belajar dan kerja sama antar siswa dalam kelompok. Keterlibatan aktif siswa menjadi kunci utama untuk membangun pemahaman konseptual dan nilai-nilai keislaman yang bermakna.(Sidqy & Syafa, 2024: 111)

Beberapa kendala teridentifikasi dalam penerapan STAD di sekolah ini, di antaranya pembagian kelompok yang kurang merata dan belum adanya pemahaman yang baik tentang peran individu dalam kelompok.(Cristyanto & Firdaus, 2025: 1271) Akibatnya, proses diskusi tidak berjalan efektif, dan

sebagian siswa cenderung pasif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan (GAP) antara potensi ideal model STAD dan implementasi aktualnya dalam pembelajaran PAI.

Pemberian kuis dan penilaian individu yang merupakan komponen penting dalam model STAD belum dilaksanakan secara konsisten. Guru masih menghadapi kesulitan dalam mengelola waktu dan menilai kontribusi siswa secara adil (Amrulloh, 2025: 682). Situasi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar mandiri siswa serta kurang optimalnya hasil belajar secara keseluruhan.

Kondisi tersebut diperparah oleh rendahnya variasi metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. (Nashir et al, 2024: 6) Pembelajaran yang monoton menyebabkan kejenuhan, menurunkan minat belajar, dan menghambat perkembangan berpikir kritis siswa. Padahal, dalam era pendidikan modern, guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran inovatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif (Kertati 2023: 2)

Model pembelajaran STAD, sebagai salah satu tipe pembelajaran kooperatif, menawarkan solusi terhadap permasalahan tersebut. STAD menekankan kolaborasi, tanggung jawab individu, dan penghargaan kelompok. (Santa Setiawan 2024: 211) Melalui tahapan pembentukan kelompok, penyajian materi, kerja tim, kuis individu, serta perhitungan skor kelompok, siswa didorong untuk saling membantu memahami materi PAI secara mendalam.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa. Sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak difokuskan pada mata pelajaran umum seperti matematika, IPA, atau IPS. Sedangkan penelitian mengenai pengaruh STAD terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas, terutama pada jenjang SMP negeri di wilayah Sukoharjo. Inilah yang menjadi GAP penelitian ini.

Dengan adanya kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) yaitu menerapkan model STAD secara komprehensif dalam konteks pembelajaran PAI di SMPN 1 Polokarto. Penelitian ini tidak hanya mengukur peningkatan hasil belajar kognitif, meninjau aspek motivasi dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Santa Setiawan 2024: 216).

Penelitian ini berupaya memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada implementasi STAD sebelumnya, seperti ketidakseimbangan komposisi kelompok dan lemahnya evaluasi individu. Dengan rancangan penerapan yang lebih sistematis, diharapkan model STAD dapat diadaptasi secara lebih efektif oleh guru PAI di lingkungan sekolah tersebut.

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan STAD sejalan dengan prinsip *ta'āwun* (kerja sama) dan *musyāwarah* (diskusi bersama) yang menjadi nilai utama dalam ajaran Islam (Misman, 2025: 71). Hal ini menjadikan penerapan STAD tidak hanya relevan secara pedagogis, secara teologis, karena menumbuhkan budaya tolong-menolong dan belajar bersama dalam kebaikan.

Pembelajaran PAI melalui STAD memberi ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Ketika siswa berdiskusi dalam kelompok, mereka belajar menghargai pendapat teman, menghindari sikap egois, dan menumbuhkan empati. Nilai-nilai ini tidak mudah ditanamkan melalui metode ceramah yang satu arah (Nurhasanah, 2025: 5).

Model STAD dapat menjadi pendekatan yang lebih bermakna bagi siswa SMP yang berada pada tahap perkembangan sosial yang kuat (Siregar, 2021: 99). Siswa pada usia remaja awal cenderung lebih tertarik pada interaksi sosial dan kegiatan kelompok, sehingga STAD sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Secara empiris, peningkatan hasil belajar melalui STAD dapat diukur secara kuantitatif melalui skor evaluasi individu dan kelompok. Penelitian ini berupaya menunjukkan hubungan yang signifikan antara penerapan STAD dan hasil belajar PAI, baik dalam aspek pemahaman materi maupun sikap religius siswa di kelas.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi guru PAI untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam menyusun kebijakan peningkatan mutu pembelajaran berbasis model kooperatif yang relevan dengan visi pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SMPN 1**

Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2025/2026” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu menutup GAP antara teori dan praktik penerapan STAD dalam pembelajaran PAI serta menawarkan inovasi model pembelajaran yang efektif dan kontekstual di sekolah menengah pertama.

B. Identifikasi Masalah

Supaya penelitian ini lebih spesifik mengenai apa yang akan diteliti lebih dalam, maka dari latar belakang dapat ditemukan masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan guru PAI belum memaksimalkan langkah-langkah STAD sehingga kerja sama siswa dalam kelompok belum berkembang optimal.
2. Pelaksanaan STAD masih menemui kendala, seperti pembagian kelompok yang kurang merata, sehingga beberapa siswa tidak aktif berpartisipasi.
3. Siswa belum memahami peran masing-masing dalam kerja kelompok STAD, yang menyebabkan proses diskusi berjalan kurang efektif.
4. Pemberian kuis dan penilaian individu dalam model STAD belum terlaksana dengan baik, sehingga motivasi siswa untuk belajar mandiri masih rendah. Siswa merasa jenuh akibat metode pengajaran yang monoton dan tidak menarik. Misalnya, terlalu banyak ceramah dan minimnya aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung.
5. STAD memiliki banyak tahapan, mulai dari pembentukan kelompok, penyajian materi, kerja tim, kuis individu, sampai perhitungan skor

kelompok. Semua langkah ini butuh waktu lebih panjang dibanding metode ceramah biasa.

6. Belum optimalnya pelaksanaan model pembelajaran STAD dalam mata pelajaran PAI sehingga berdampak pada kurang memuaskannya pencapaian belajar siswa.
7. Motivasi belajar PAI masih rendah pada sebagian siswa, yang berdampak pada kurangnya kesiapan menghadapi proses pembelajaran maupun penilaian.
8. Siswa kurang aktif bertanya dan berdiskusi selama pembelajaran PAI, yang menyebabkan penguasaan materi tidak mendalam dan berdampak pada nilai evaluasi.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan perhatian pada isu-isu berikut, peneliti telah mengidentifikasi batasan masalah berdasarkan sejarah dan identifikasi masalah tersebut :

1. Penerapan model pembelajaran Maple PAI untuk kelas VIII A menggunakan model pembelajaran tipe STAD di SMP Negeri Polokarto, Sukoharjo, untuk tahun ajaran 2025/2026.
2. Hasil belajar PAI kelas VIII A dengan menggunakan Nilai Raport semester Ganjil di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Polokarto Sukoharjo.

D. Rumusan Masalah

Peneliti mengembangkan rumusan masalah-masalah berikut untuk penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan keterbatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran STAD di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Polokarto Sukoharjo?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pai di SMPN 1 Polokarto Sukoharjo?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Polokarto Sukoharjo?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Polokarto Sukoharjo.
2. Untuk mengetahui tingkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Polokarto Sukoharjo
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa di Sekolah menengah Pertama Negeri 1 Polokarto Sukoharjo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dan memberikan keuntungan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Meningkatkan hipotesis Slavin tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD pada hasil pembelajaran dan sebagai metode untuk memperluas pengetahuan dan menyampaikan informasi, sekaligus menyediakan
- b. Menyampaikan pemahaman tentang implementasi pola pembelajaran kooperatif jenis STAD, dan diharapkan bias dijadikan acuan untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik

Memberikan referensi dan panduan tentang cara menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan membantu guru memahami dampak metode STAD terhadap hasil belajar siswa sehingga mereka dapat menentukan strategi pengajaran yang tepat.

b. Bagi pihak SMPN 1 Polokarto Sukoharjo

Memberikan saran untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan efisien guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, dan berfungsi sebagai panduan dalam membentuk kebijakan yang mendukung pengembangan model pembelajaran kolaboratif dalam lingkungan sekolah.

C. Bagi peneliti

Studi ini memberikan pengalaman praktis dalam merancang dan melaksanakan penelitian, mulai dari mengidentifikasi masalah hingga menulis laporan penelitian.

